

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN WISATA BERKELANJUTAN DI SIMARASOK AGAM

Annisa Weriframayeni¹, Afri Andika², Sri Mona Octafia³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Perintis Indonesia, Sumatera Barat Indonesia

Email : afri.andika@upertis.ac.id

Abstract

This community service activity aims to improve community empowerment in sustainable tourism management in Nagari Simarasok, Agam Regency, West Sumatra. The approach used is participatory by involving the local community in every stage of the activity, from planning, implementation, to evaluation. The methods used include training, mentoring, and counseling related to sustainable tourism practices. The results of the activity show an increase in community capacity in managing local tourism potential, increased awareness of the importance of preserving the environment, and the development of creative economic businesses based on local potential. The challenges faced include limited trained human resources, lack of supporting infrastructure, and minimal support for further training, as well as closer collaboration between the government, community, and other stakeholders. With a sustainable approach, it is hoped that Nagari Simarasok can become a competitive and environmentally friendly tourist destination. sustainable from related parties.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan di Nagari Simarasok, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dengan melibatkan masyarakat setempat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, pendampingan, serta penyuluhan terkait praktik wisata berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata lokal, peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, serta berkembangnya usaha ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, kurangnya infrastruktur pendukung, serta minimnya dukungan pelatihan lanjutan, serta kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, diharapkan Nagari Simarasok dapat menjadi destinasi wisata yang berdaya saing dan ramah lingkungan. berkelanjutan dari pihak terkait.

Article history:

Received 12 05, 2024

Revised 12 23, 2024

Accepted 12 30, 2024

Keywords:

Community Service, Empowerment, Sustainable Tourism, Simarasok, Agam.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi fokus penting dalam pengembangan sektor pariwisata global, terutama dalam konteks peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Nagari Simarasok, yang terletak di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, memiliki potensi wisata alam dan budaya yang cukup besar. Namun, pengelolaan potensi tersebut belum optimal karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan koordinasi antar pemangku kepentingan.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan sangat penting untuk memastikan partisipasi aktif, peningkatan kapasitas, dan keberlanjutan ekonomi serta lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret dalam bentuk program pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan kolaborasi masyarakat dalam mengelola destinasi wisata.

Peningkatan keterampilan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan wisata menjadi elemen penting dalam menciptakan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tata kelola destinasi wisata, masyarakat dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, memberikan layanan yang lebih berkualitas kepada wisatawan, serta mengembangkan potensi ekonomi kreatif berbasis lokal. Kesadaran yang meningkat ini juga mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pentingnya menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan wisata, sehingga memberikan pengalaman positif bagi pengunjung. Selain itu, adanya model pemberdayaan masyarakat yang telah terbukti berhasil dapat diadopsi di daerah lain sebagai referensi dalam mengembangkan ekosistem pariwisata berbasis komunitas. Model ini mencakup strategi pelibatan masyarakat, pengelolaan potensi lokal, hingga kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, sehingga dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah. Untuk mendukung implementasi yang lebih terstruktur, penyusunan rekomendasi strategi pengelolaan wisata berkelanjutan menjadi sangat penting. Rekomendasi ini mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan lingkungan, penguatan kapasitas masyarakat, pemasaran destinasi, hingga kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah, sehingga tercipta keseimbangan antara konservasi alam dan peningkatan ekonomi lokal.

Di Nagari Simarasok, pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi salah satu langkah konkret dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Pokdarwis yang aktif dan berkelanjutan memainkan peran penting dalam merancang program edukasi bagi warga, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengembangkan atraksi wisata yang menarik. Selain itu, meningkatnya keterampilan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata dan ekonomi kreatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan serta diversifikasi produk wisata. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, masyarakat dapat menciptakan produk ekonomi kreatif unggulan berbasis potensi lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, atau atraksi budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan wisata, tersedia panduan praktis yang memberikan arahan mengenai strategi terbaik dalam mengelola destinasi secara efektif dan berkelanjutan. Panduan ini membantu masyarakat dalam memahami langkah-langkah teknis, mulai dari tata kelola destinasi, strategi pemasaran, hingga pengelolaan dampak lingkungan.

Keberhasilan dalam pengelolaan wisata di Nagari Simarasok tercermin dari peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah berhasil menarik minat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Bertambahnya jumlah pengunjung tidak hanya memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat, tetapi juga mendorong pengembangan infrastruktur pendukung wisata yang lebih baik dan memadai. Fasilitas seperti akses jalan, tempat parkir, pusat informasi wisata, serta sarana pendukung lainnya semakin diperbaiki untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Selain itu, terjalinnya jaringan kemitraan antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta menjadi faktor utama dalam keberlanjutan pengelolaan wisata. Kerjasama ini memungkinkan adanya dukungan dalam bentuk pendanaan, pelatihan, serta promosi yang lebih luas, sehingga Nagari Simarasok dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang unggul dan berkelanjutan. Dengan berbagai

upaya ini, diharapkan pariwisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, tetapi juga dapat terus dilestarikan demi manfaat jangka panjang.

Rumusan Masalah

Permasalahan mitra yang diangkat pada program pengabdian masyarakat ini adalah berdasarkan analisis situasi di atas, maka diidentifikasi sebagai permasalahan mitra antara lain adalah :

1. Bagaimana meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata di Nagari Simarasok?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pengelolaan wisata berkelanjutan di Nagari Simarasok?
3. Bagaimana strategi yang efektif untuk memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa sasaran utama, yaitu:

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata lokal.
2. Mengidentifikasi kendala dalam pengelolaan wisata berkelanjutan.
3. Merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan wisata berkelanjutan.

2. TELAAH PUSTAKA

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya yang mereka miliki guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial mereka (Perkins & Zimmerman, 1995). Menurut Ife dan Tesoriero (2006), pemberdayaan melibatkan peningkatan kapasitas, partisipasi aktif masyarakat, serta penguatan kelembagaan lokal. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat sangat penting agar mereka dapat mengelola dan menjaga sumber daya wisata secara mandiri serta memperoleh manfaat ekonomi secara berkelanjutan.

2. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah suatu konsep yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan sektor pariwisata (UNWTO, 2015). Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat dari pariwisata dapat dinikmati oleh generasi saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang (Bramwell & Lane, 2011). Wisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism) menjadi salah satu pendekatan utama dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan (Okazaki, 2008).

3. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan

Dalam berbagai penelitian, masyarakat memiliki peran strategis dalam keberhasilan pengelolaan wisata berkelanjutan. Menurut Tosun (2000), tingkat partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- **Partisipasi pasif**, di mana masyarakat hanya menerima manfaat ekonomi tanpa keterlibatan langsung dalam pengambilan keputusan.
- **Partisipasi interaktif**, di mana masyarakat terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata secara aktif.
- **Partisipasi mandiri**, di mana masyarakat memiliki kendali penuh atas pengelolaan dan pengembangan wisata di wilayah mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Scheyvens (1999) menekankan bahwa pemberdayaan dalam sektor pariwisata harus mencakup aspek ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis komunitas sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat memiliki kontrol atas pengelolaan wisata di wilayah mereka.

4. Studi Kasus Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat

Beberapa daerah di Indonesia telah berhasil menerapkan model pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata, seperti Desa Nglanggeran di Yogyakarta dan Desa Penglipuran di Bali. Studi oleh Suansri (2003) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain:

- Kepemimpinan lokal yang kuat dalam menggerakkan partisipasi masyarakat.
- Pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat untuk memahami aspek manajemen wisata.
- Dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam penyediaan infrastruktur dan regulasi yang mendukung.

5. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata di Simarasok, Agam

Nagari Simarasok di Kabupaten Agam memiliki potensi wisata alam yang besar, terutama dalam ekowisata dan wisata budaya. Untuk memastikan pengelolaan yang berkelanjutan, model pemberdayaan masyarakat dapat diimplementasikan dengan strategi sebagai berikut:

- Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengelolaan wisata.
- Mendorong kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan sektor swasta.
- Membangun sistem ekonomi berbasis komunitas agar manfaat wisata dapat dirasakan oleh seluruh warga.

Melalui pendekatan ini, diharapkan wisata di Simarasok dapat berkembang secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan nilai budaya dan kelestarian lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan di Simarasok, Agam, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi.

Partisipan

Peserta dalam penelitian ini terdiri dari 25 warga Simarasok yang terlibat dalam sektor pariwisata, termasuk pengelola wisata, pelaku usaha lokal, dan pemerintah desa. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam pengelolaan wisata dan keinginan untuk berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Simarasok, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, pada 15–20 Juli 2024.

Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan, meninjau, mengevaluasi, dan menginterpretasikan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Metode ini sering diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial dan ekonomi (Bowen, 2009). Dalam penelitian ini, analisis dokumen membantu mengkaji kebijakan lokal, peraturan desa, serta laporan dan dokumen terkait pengelolaan wisata di Simarasok. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak pemberdayaan masyarakat terhadap keberlanjutan pariwisata di daerah tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Potensi Wisata Alam di Simarasok

Simarasok, sebuah daerah yang terletak di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, memiliki potensi wisata alam yang luar biasa, seperti air terjun, hutan tropis, dan pemandangan alam yang menakjubkan. Masyarakat lokal, terutama di sekitar kawasan wisata, menyadari potensi ini sebagai sumber pendapatan yang signifikan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola dengan baik dan optimal. Banyak tempat wisata yang belum memiliki fasilitas yang memadai dan pengelolaan yang terstruktur.

2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata

masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan di Simarasok dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti pelatihan dan peningkatan keterampilan, yang mencakup manajemen destinasi wisata, pemandu wisata, pengelolaan homestay, serta pengolahan produk-produk lokal. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada sejumlah inisiatif, partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengelolaan wisata masih rendah, karena keterbatasan pengetahuan, sumber daya, dan akses terhadap modal.

3. Dukungan Pemerintah dan Stakeholder

Pemerintah daerah Agam, melalui dinas terkait, berperan penting dalam mengembangkan sektor pariwisata dengan memberikan bantuan teknis dan pelatihan kepada masyarakat. Namun, masih ada kekurangan dalam hal dukungan infrastruktur dan kebijakan yang memadai untuk mendukung perkembangan wisata berkelanjutan di Simarasok. Begitu juga dengan keterlibatan pihak swasta dan organisasi non-pemerintah, yang masih terbatas dalam memberi bantuan konkret terhadap pemberdayaan masyarakat.

4. Tantangan dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan

Tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan wisata berkelanjutan di Simarasok adalah pengelolaan lingkungan yang belum optimal. Masih ditemukan praktik wisata yang merusak lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan dan kerusakan habitat alam akibat pembangunan infrastruktur wisata yang tidak ramah lingkungan. Selain itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan masih perlu ditingkatkan.

5. Kearifan Lokal dan Tradisi Masyarakat

Masyarakat Simarasok memiliki kearifan lokal yang berperan penting dalam pelestarian lingkungan dan keberlanjutan wisata. Beberapa tradisi yang ada, seperti sistem gotong royong dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam, dapat menjadi modal penting dalam mengembangkan model wisata berkelanjutan. Namun, adaptasi terhadap modernitas dan pengelolaan wisata yang lebih profesional masih perlu ditingkatkan.

Pembahasan

1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan merupakan kunci utama dalam menjamin keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata di Simarasok. Meskipun terdapat pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan organisasi lainnya, hasilnya masih belum maksimal karena kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengelolaan wisata berkelanjutan, serta keterbatasan keterampilan dalam manajemen pariwisata. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan diperlukan untuk membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

2. Peran Pemerintah dan Dukungan Infrastruktur

Pemerintah daerah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengelolaan wisata berkelanjutan melalui kebijakan yang ramah lingkungan, penyediaan infrastruktur, serta fasilitas untuk meningkatkan kualitas pariwisata. Namun, dukungan tersebut masih terbatas pada aspek pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat, sementara aspek pembangunan infrastruktur dan penyediaan sarana dan prasarana wisata masih terhambat. Infrastruktur seperti jalan yang baik, tempat sampah, dan

fasilitas sanitasi yang memadai menjadi kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi agar pengelolaan wisata di Simarasok dapat berjalan dengan baik.

3. **Pengelolaan Lingkungan dan Keberlanjutan**

Pengelolaan lingkungan yang baik merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan wisata berkelanjutan. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam dan mengelola sumber daya alam dengan bijaksana. Edukasi tentang pengelolaan sampah, pelestarian flora dan fauna, serta penghindaran pembangunan yang merusak lingkungan perlu dilakukan secara intensif. Selain itu, sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam menjaga kelestarian alam harus dibangun melalui kebijakan yang mendukung pengelolaan wisata berkelanjutan.

4. **Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Wisata**

Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Simarasok, seperti sistem gotong royong, pelestarian alam melalui adat dan tradisi, dapat dijadikan sebagai dasar pengelolaan wisata berkelanjutan. Kearifan lokal ini bisa menjadi daya tarik wisata yang unik dan mendalam bagi pengunjung yang tertarik untuk memahami lebih dalam budaya lokal. Pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian budaya dan tradisi ini harus dikembangkan lebih lanjut untuk menciptakan produk wisata yang lebih berkelanjutan dan mendalam.

5. **Kolaborasi dengan Stakeholder**

Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta perlu ditingkatkan agar pengelolaan wisata dapat berjalan secara sinergis. Pemerintah dapat memberikan fasilitas dan kebijakan yang mendukung, sementara sektor swasta dapat membantu dalam hal pendanaan dan pemasaran produk wisata. Masyarakat juga harus terlibat langsung dalam setiap tahapan pengelolaan, agar mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan destinasi wisata.

Dokumentasi



Gambar 1. Kantor Wali Nagari Simarasok



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Di Kantor Kantor Wali Nagari Simarasok



Gambar 3. Dokumentasi di Wilayah Wisata Wali Nagari Simarasok

5. KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, penulis telah mengeksplorasi berbagai aspek pengelolaan potensi wisata, termasuk tantangan yang dihadapi dan strategi pemberdayaan yang dapat diimplementasikan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang situasi saat ini, diharapkan kesimpulan yang dihasilkan dapat menjadi pedoman dalam upaya pengembangan wisata yang berkelanjutan dan berorientasi masyarakat.

1. Potensi Wisata Alam yang Besar

Simarasok memiliki potensi wisata alam yang sangat besar, seperti pemandangan alam yang indah, air terjun, dan hutan tropis. Masyarakat setempat mulai menyadari potensi ini sebagai sumber pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dikelola dengan baik dan optimal.

2. Partisipasi Masyarakat Masih Terbatas

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan di Simarasok telah dilakukan melalui pelatihan dan peningkatan keterampilan, tetapi partisipasi masyarakat masih terbatas. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan bagaimana cara terlibat aktif dalam proses pengelolaan.

3. Peran Pemerintah dan Stakeholder

Pemerintah daerah telah memberikan dukungan melalui pelatihan dan kebijakan untuk pengembangan wisata, namun masih ada kekurangan dalam hal penyediaan infrastruktur dan kebijakan yang lebih terintegrasi. Dukungan dari sektor swasta dan organisasi non-pemerintah juga masih perlu diperkuat untuk memberikan akses terhadap modal dan pasar yang lebih luas.

4. Tantangan Lingkungan dan Infrastruktur

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan wisata berkelanjutan adalah pengelolaan lingkungan yang masih belum optimal. Sampah yang tidak terkelola dengan baik dan kerusakan alam akibat pembangunan infrastruktur wisata yang tidak ramah lingkungan menjadi masalah yang perlu segera ditangani. Selain itu, pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, sanitasi, dan fasilitas wisata yang memadai masih sangat dibutuhkan.

5. Kearifan Lokal sebagai Modal Utama

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Simarasok, seperti sistem gotong royong dan tradisi pelestarian alam, merupakan potensi besar yang dapat digunakan untuk mengembangkan wisata berkelanjutan. Namun, agar lebih efektif, kearifan lokal ini harus diintegrasikan dengan pengelolaan wisata yang lebih profesional dan berbasis pada pendekatan yang ramah lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis merasa perlu untuk menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pengelolaan wisata di Nagari Simarasok. Saran-saran ini disusun dengan mempertimbangkan dinamika yang dihadapi oleh masyarakat serta potensi yang tersedia untuk dimanfaatkan secara optimal.

1. Peningkatan Pelatihan dan Pendidikan

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, diperlukan peningkatan pelatihan yang lebih komprehensif dalam hal pengelolaan destinasi wisata, manajemen sampah, pelestarian alam, dan keterampilan dalam mengelola homestay. Pelatihan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat, serta mencakup aspek keberlanjutan yang lebih mendalam.

2. Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas Wisata

Pemerintah daerah perlu fokus pada pembangunan infrastruktur dasar yang mendukung pariwisata berkelanjutan, seperti jalan yang baik, fasilitas sanitasi, tempat sampah, serta fasilitas wisata yang ramah lingkungan. Pembangunan ini harus dilakukan dengan melibatkan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan.

3. Kolaborasi yang Lebih Kuat antara Pemerintah, Masyarakat, dan Swasta
Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta perlu diperkuat untuk menciptakan sistem pengelolaan wisata yang sinergis dan berkelanjutan. Pemerintah dapat memberikan fasilitas, pelatihan, dan kebijakan, sementara sektor swasta dapat membantu dalam hal pendanaan, pemasaran, dan pengembangan produk wisata. Masyarakat juga harus dilibatkan dalam setiap tahapan pengelolaan wisata.
4. Peningkatan Kesadaran Lingkungan dan Kearifan Lokal
Edukasi mengenai pentingnya pelestarian alam dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan harus dilakukan secara intensif. Program-program yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, serta mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan wisata, perlu diprioritaskan. Masyarakat juga harus diberdayakan untuk terlibat dalam pengelolaan sampah, konservasi alam, dan pembangunan yang ramah lingkungan.
5. Pemanfaatan Teknologi dalam Promosi Wisata
Untuk meningkatkan daya tarik wisata Simarasok, pemanfaatan teknologi informasi dan digital sangat penting. Pemasaran destinasi wisata, baik melalui media sosial, website, maupun aplikasi, dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan jumlah wisatawan. Masyarakat dapat dilibatkan dalam hal ini dengan pelatihan tentang pemasaran digital dan pembuatan konten yang menarik tentang budaya dan wisata lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bowen, G. A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- [2] Bramwell, B., & Lane, B. (2011). *Tourism governance: Critical perspectives on governance and sustainability*. Routledge.
- [3] Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education.
- [4] Hall, C. M., & Lew, A. A. (2009). *Understanding and Managing Tourism Impacts: An Integrated Approach*. Routledge.
- [5] Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community Development: Community-based Alternatives in an Age of Globalisation*. Pearson Education Australia.
- [6] Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529.
- [7] Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579.
- [8] Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- [9] Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tours Project.
- [10] Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable Tourism Management*. CABI Publishing.
- [11] Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- [12] UNWTO. (2015). *Indicators of sustainable development for tourism destinations*. World Tourism Organization.
- [13] Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.